

## Pameran "Passion: Etno-Identity"

# Salah Kaprah atau Terpeleset Wacana di Negeri Cina.

**P**AMERAN seni lukis karya sejumlah perupa Indonesia telah berlangsung di dua kota terkemuka di Cina, yakni Shanghai dan Beijing, 14-31 Oktober silam. Pameran ini diprakarsai oleh Yayasan Seni Rupa Indonesia bekerja sama dengan Kedutaan Republik Rakyat Cina di Jakarta serta China International Exhibition Agency di Cina. Sayangnya sekali di dalam katalogus yang menggunakan bahasa Inggris dan Mandarin, sambutan berbasa-basi dari para pejabat dua negara itu dianggap lebih perlu mendapat tempat ketimbang mencantumkan nama tempat dan jadwal pamerannya sendiri. Bukankah tempat pameran—lebih dari sekadar ruang fisik yang dapat digunakan—adalah sebuah penanda penting untuk sebuah pameran berjalan selain bermakna bagi pencatatan pamerannya sendiri di masa mendatang?

Pameran ini selanjutnya singgah di Jakarta, tepatnya di Galeri Canna yang akan berlangsung sampai akhir tahun ini. Pameran di Galeri Canna ternyata tak menampilkan semua karya yang dibawa ke Cina karena keterbatasan ruang galeri. Melihat pamerannya di Jakarta kita perlu membandingkan antara yang tertera dalam katalog dan apa yang tersaji di ruang pameran. Tentu tak kalah pentingnya menyimak pengantar pamerannya yang judulnya menarik perhatian: "Passion: Etno-Identity".

Menampilkan seluruhnya karya lukisan yang dijuhuhi sebagai seni lukis dari "dekade terakhir perkembangan seni rupa di Indonesia", perjalanan seni rupa Indonesia lebih dari satu abad diringkas dalam satu halaman. Pengantar singkat semacam itu tampaknya untuk memberikan kesan perihal keabahan catatan sejarah seni rupanya, yang dikatakan "tidak linier, dipengaruhi oleh bermacam latar sosial, politik, ekonomi, dan budaya". Namun kendati "tidak linier", perkembangan itu "malah merupakan rangkaian", seraya "tiba-tiba secara eksplosif dilakukan oleh para seniman". Perkembangan mutakhir itu juga ditandai oleh "tumbuhnya transaksi pasar", maka terjadilah "tabrakan" sehingga "pemahaman kritis terhadap karya-karya seniman menyusut". (sic).

Untuk menggambarkan perkembangan wacana seni lukis sejak 1990-an, dituliskan, "...Perkembangan

seni rupa (*fine art*) di Indonesia dalam dekade terakhir (1990-2000) masih merupakan suatu rangkaian dari dekade-dekade sebelumnya. Pada dekade terakhir inilah muncul ekspresi seni rupa yang lebih kaya, berneka ragam muncul perkembangan yang menarik dalam wacana dan praktik seni rupa, yakni eksplorasi dalam penggunaan material, teknik, atau strategi presentasi yang lebih luas. Material, teknik, dan cara presentasi yang tak terbayangkan sebelumnya tiba-tiba muncul dan digunakan secara eksplosif oleh para perupa dan dihadirkan begitu dekat dengan kita."

### \*Soal identitas

Ada dua masalah dalam pameran ini yang justru luput dari pengamatan yang terlampau umum seperti dikutip di atas. Pertama, mengamati perkembangan seni rupa secara umum tentunya tidaklah serta-merta berlaku pada rumpun seperti seni lukis. Bukankah apa yang disebut sebagai perkembangan seni rupa—khususnya sejak tahun 1970-an—justru tak jarang merupakan suatu eksklusif terhadap suatu tahap perkembangan tertentu yang terlampau spesifik di dalam seni lukis? Jika perkembangan yang disinggung dalam pengantar adalah perkembangan seni rupa, mengapa yang dipamerkan cuma seni lukis? Masalah kedua adalah isu "etno" atau etnis seperti dituliskan pada tajuknya. Fokok ini ternyata sama sekali tak dibicarakan dalam kaitannya dengan semua karya yang dipamerkan. Tak jelas apa kaitan antara wacana identitas-etnis dengan karya-karya para perupa yang dipilih.

Apakah terdapat diis digunakan untuk menggambarkan sebuah ciri kelompok? Karena pameran ini tampak lebih hubungan seniman antarmegara, apakah dibayangkan bahwa ketidonesiaan lebih merupakan sebuah "bangsa etno" ketimbang "bangsa sosial"?

Contoh terdekat yang dapat kita amati adalah lukisan-lukisan yang dipamerkan. Cukup mustahil, misalnya, mencari dan mengidentifikasi partikularitas pengucapan visual maupun isu identitas "etnis", misalnya pada karya-karya dwimatra Agus Suwage, Arin Dwihartanto, Entang Waharso, Hendro Suseno, Tisna Sanjaya, dan Yu-

swantoro. Adi. Para perupa ini lebih tertarik pada tema-tema dan pencitraan visual yang digali dari problem-problem masyarakat plural yang ditandai oleh berbagai tekanan sosial, politik, dan budaya kaum urban. Misalnya wacana tubuh-individu versus budaya massa (Agus Suwage), simulasi citra biologis antara manusia dan automaton atau cyborg (Arin Dwiheartanto), pertanyaan, kritik, maupun paradoks terhadap hubungan antara masyarakat (termasuk seniman) dan institusi kekuasaan (Entang Waharso, Hendro Suseno, Tisna Sanjaya), satirisme-ironisme naif dalam struktur masyarakat kapitalis sampai kebusukan politik (Yuswantoro Adi). Di dalam lukisan serinya, Afri malahan mengutip aksi pertunjukan terkenal Joseph Beuys "How to Explain Picture to a Dead Hare" (1965), yakni saat sang seniman menjelaskan makna lukisan kepada seekor kelinci mati yang berada dalam gendongannya untuk membangkitkan suatu respons spiritual penonton atau melahirkan citra tandingan (*counterimage*).

Gaya realisme fotografis digunakan oleh pelukis-pelukis F Sigit Santoso dan Sugito Dwihasro untuk mengungkap tema-tema yang berkaitan dengan metafora serta wacana tubuh yang melahirkan sensibilitas estetika maupun simbol keperihan dalam khazanah universal. Lukisan berbasis gambar dari Ay Tjoe Christine memetik inspirasinya dari tema-tema daya hidup transenden ("man:1"); Seker Untiningrum menyalurkan fiksasi emosinya yang subtil untuk mengungkapkan tema-gunia-perempuan melalui melukiskan kehidupan masyarakat sebagai organisme yang centang-perenang yang seakan tak mampu keluar dari proses evolusi biologis yang menjijikkan maupun evolusi sosialnya yang penuh ketaksakan.

Dalam lukisan-lukisan Putu Sutawijaya dan I Nyoman Sukari tentunya orang bisa mengaitkan sosok maupun citra-citra visual dalam hubungannya dengan khazanah lokal atau tradisi. Tapi jelas bahwa lukisan-lukisan itu sangatlah terbaca modern, melampauhi kekinisan sumber-sumber tema dan inspirasi visual mereka. Seperti halnya kita melihat figur-figur terpuh wa-

ngantari kehidupan di masa kini.

Untuk mudahnya, kita dapat mengolompokkan lukisan-lukisan itu sebagai lukisan-lukisan dengan tema fenomenal (berhubungan dengan representasi kenyataan di dalam masyarakat) untuk membedakannya dengan karya-karya Yayat Surya dan Edi Sunaryo, yang melukiskan kenyataan *noumenal* (citra hakiki yang dibayangkan dari kenyataan).

Dalam lukisan-lukisan itu, apa yang disebut sebagai "eksplorasi teknik, bahan, presentasi visual, dan cara pandang" justru perlu dijelaskan bertolak dari paradigma serta kekhazanah medium seni lukis itu sendiri sehingga tak muncul kesan kekinisan mengada-ada.

Dalam konteks pameran ini, misalnya, bukankah yang dihadirkan hampir seluruhnya cuma "eksplorasi" medium cat minyak dan kanvas?

"Etnisitas dan identitaslah yang menjadi perhatian dalam konteks kuratorial pameran ini," demikian tulis kurator pamerannya, Suwarno Wisetrotomo, yang menyebutnya sebagai "etno-identity". "Identitas etno ini dihadirkan untuk membangun sebuah posisi tawar terhadap pandangan arus utama, khususnya yang berasal dari Barat yang selama ini memahami dan menempatkan seni lukis Indonesia dalam posisi marginal...." Pertanyaan terhadap pernyataan semacam ini adalah apakah bukan identitas etno yang diciptakan tanpa basis pemahaman dan penjelasan yang cukup yang justru menyingkirkan dan meminggirkan seni lukis itu sendiri? Jika identitas semacam itu yang diyakini dan dikedepankan, tidakkah tempat pamerannya justru sudah disediakan di museum-museum etnografi?

Singkatnya, dalam pameran ini wawasan perihal identitas etnis atau kekinisan wacana identitas itulah yang tak dapat kita pahami. Pada saat ini seni rupa kontemporer Cina memperoleh perhatian dan menjadi salah satu bahan pembicaraan yang cukup menarik bagi dunia Barat, justru kita mengirimiakan sebuah misi pameran yang tidak jelas dan merisaukan ke negeri yang tengah mengaumit itu. Salah kaprahkah ini atau terpeleset wacana di negeri Cina?

HENDRO WIYANTO  
 Kritikus Seni Rupa